

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain mengacu pada pelaksanaan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas anak didik (pelajar atau mahasiswa), manajemen penyelenggaraan sekolah, struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar, materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perkembangan sejak periode sebelum tahun 1994 hingga kurikulum 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012. Tujuan utama penggantian kurikulum tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran sehingga nantinya siap untuk hidup dalam dunia globalisasi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini diberlakukan mulai Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dilaksanakan secara bertahap. Kurikulum 2013 didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Alawiyah, 2013).

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh

kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya waktu hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya (Qomariyah, 2014).

Setidaknya ada dua argumentatif pokok atas perlunya perubahan kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya

berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan dan Standar Penilaian Pendidikan. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan seperti kemajuan teknologi informasi, kompetensi yang diperlukan di masa depan seperti kemampuan berkomunikasi, persepsi masyarakat seperti terlalu menitikberatkan aspek kognitif kepada siswa, perkembangan pengetahuan dan pedagogik seperti psikologi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka seperti perkelahian pelajar (Kemendikbud, 2014). Hasil analisis *Program for International Student Assesment* (PISA) menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan yang ada pada kurikulum 2013 (dari Kurikulum KTSP 2006) adalah meliputi perubahan (1) perubahan Standar kompetensi lulusan. Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu; (2) Perubahan Standar Proses. Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran; (3) Perubahan Standar Isi. Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan; (4) Perubahan Standar Evaluasi. Penilaian yang mengukur penilaian autentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses (Idi, 2014).

Problematika implementasi Kurikulum 2013 yang sedang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, pelatihan guru yang belum merata, permasalahan terhadap manajemen pembelajaran seperti penambahan dan penghilangan jam pelajaran dan penjurusan minat pada tingkat SMA. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, membuat guru harus siap dalam menerapkan kurikulum 2013 tersebut. Sosialisasi yang diberikan kepada guru-guru dalam penerapan kurikulum 2013 belum efektif dan sangat tergesa-gesa, sosialisasi hanya diadakan beberapa bulan sekali. Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan di beberapa SMA N di Kabupaten Langkat masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 dan ada beberapa diantaranya sudah menerapkan, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pada tahun pembelajaran 2016/2017 semua sekolah SMA wajib menggunakan kurikulum 2013 di kelas sepuluh tetapi di lapangan masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengetahui perubahan kurikulum justru dari media masa atau media *online*. Kurangnya keterlibatan guru

dalam sosialisasi kurikulum 2013 membuat berbagai pihak menganggap implementasi kurikulum 2013 tidak akan berjalan mulus.

Dalam menerapkan kurikulum, guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen, dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi.

Keberhasilan menerapkan kurikulum 2013 ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana kurikulum, baik pemerintah maupun pihak sekolah (guru, kepala sekolah dan siswa). Guru adalah pelaksana kurikulum yang secara langsung terlibat dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus memiliki kesiapan dalam dirinya untuk menjalankan kurikulum yang meliputi pemahaman, penyusunan perangkat pembelajaran hingga pelaksana evaluasi belajar. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, cukup secara akademis, *skill*, kematangan emosional, dan moral secara spiritual, sehingga akan dihasilkan generasi masa depan yang siap dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berbagai pendapat yang berkembang dengan adanya perubahan kurikulum menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam perubahan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah, kesiapan anggaran pendidikan, dan terakhir kesiapan guru. Kemendiknas (2013) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian

kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (2) penguatan peran Pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (3) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Merujuk pentingnya peranan guru dalam kesuksesan pelaksanaan kurikulum 2013, Perubahan ini tentu menuntut adanya kesiapan dari guru, salah satunya adalah kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul “ **Analisis Kesiapan Guru Biologi dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Se-Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2016/2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat beberapa masalah yang berhubungan dengan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah :

1. Masa sosialisasi kurikulum 2013 yang singkat sehingga guru belum siap menerapkannya.
2. Kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013.
3. Adanya pergantian kurikulum yang terus menerus terjadi menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.
4. Adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum 2013 saat pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya di batasi pada:

1. Kesiapan guru biologi dan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.
2. Kendala guru biologi dalam menerapkan kurikulum 2013.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian inidirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana kesiapan guru biologi di SMA N Se-Kabupaten Langkat dalam menerapkan kurikulum 2013 tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Apasaja faktor-faktor yang menghambat guru biologi dalam menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten Langkat?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kesiapan guru biologi di SMA N Se-Kabupaten Langkat dalam menerapkan kurikulum 2013 tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru biologi dalam menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten Langkat.

1.6.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka mamfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru memberikan bahan masukan pada guru untuk meningkatkan kesiapan profesional dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013.
2. Bagi Dinas Pendidikan memberikan informasi mengenai kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan sesuai dengan kondisi daerah setempat.
3. Bagi Peneliti memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesiapan guru terhadap tuntutan kurikulum 2013. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai kesiapan guru terhadap tuntutan kurikulum 2013.

1.7. Definisi Operasional

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya dan sebagainya).
2. Kesiapan adalah suatu kompetensi, sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu hal.
3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.